



Peran Pekerja Sosial Terhadap Pembinaan Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak Dinas Sosial Kota Parepare

Yusni

Program Studi Pendidikan Nonformal, FKIP UMPAR

(email: yusni99@gmail.com)

Dian Wahyudi

Program Studi Pendidikan Nonformal, FKIP UMPAR (11pt)

(email: dian.wahyudi0904048204@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Peran Pekerja Sosial Terhadap Pembinaan Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak Dinas Sosial Kota Parepare, peranan pekerja sosial di penitipan anak dinas sosial kota parepare, yaitu: 1) peran fasilitatif, 2) peran educational, 3) peran representasional, dan 4) peran teknis. Dalam hasil penelitian ditemukan keempat peran tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembinaan anak dengan menggunakan metode pola otoriter, pola demokratis, dan pola permisif. Selain Pekerja Sosial yang berperan dengan menggunakan empat peran tersebut, para pekerja sosial sering juga disebut sebagai pengasuh atau pendamping anak yang merupakan peran yang multifungsional. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi pengasuh atau pendamping adalah peran dimana pekerja sosial memposisikan dirinya sebagai sahabat bagi anak.

Kata kunci: Pekerja Sosial, Pembinaan Anak, Taman Penitipan Anak

Abstract

This study examines the role of social workers in early childhood development in the Parepare City Social Service Child Care Park, the role of social workers in child care for the Parepare city social service, namely: 1) facilitative role, 2) educational role, 3) representational role, and 4) technical role. In the results of the study, it was found that these four roles had a significant effect on fostering children using authoritarian, democratic, and permissive patterns. Apart from Social Workers who play a role using these four roles, social workers are often referred to as carers or assistants for children, which is a multifunctional role. This shows that being a caregiver or companion is a role in which social workers position themselves as friends to children.

Keyword: Social Worker, Child Development, Child Care Park

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang paling dasar dari masa depan suatu bangsa dalam hal ini terutama pendidikan anak usia dini yang merupakan pondasi paling dasar dari upaya pencerdasan anak bangsa, mengapa demikian sebab pendidikan merupakan usaha pembangunan karakter dan jati diri suatu bangsa. Karena itu bangsa yang maju selalu memprioritaskan pembangunan sistem pendidikannya. Undang-Undang No 23 Tahun 2003 menyebutkan “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

Peraturan di atas bertujuan menjamin secara hukum agar terpenuhinya hak-hak anak supaya dapat hidup, tumbuh, dan berkembang serta berpartisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabat manusia serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berahlak mulia dan sejahtera. Pada kenyataan yang dapat kita jumpai masih banyak anak-anak Indonesia yang tak dapat mengenyam pendidikan dan anggapan kurang pentingnya pendidikan dibandingkan dengan hal lain yang dianggap lebih bernilai ekonomis praktis (Fitri, 2021). Masih banyak kalangan yang merasa kesulitan mengakses pendidikan dengan berbagai alasan, meskipun pemerintah telah mencanangkan program pendidikan gratis namun pada implementasinya ternyata tetap saja tidak sesuai yang diharapkan.

Hal tersebut merupakan masalah-masalah sosial yang membutuhkan solusi sehingga menghadirkan para pekerja sosial (Rusyidi, 2018). Pekerja sosial merupakan kaum profesional yang peduli, bekerja dengan orang-orang untuk meningkatkan kompetensi dan keberfungsian mereka, untuk mengakses dukungan-dukungan dan sumber-sumber sosial, untuk menciptakan pelayanan-pelayanan sosial yang manusiawi dan tanggap, serta untuk memperluas struktur masyarakat yang menyediakakesempatan-kesempatan bagi semua anggota masyarakat khususnya pada pendidikan.

Menurut (Yanti, 2014) “Pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki dasar pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial”. Pekerja sosial memainkan peranan dalam penentuan agenda, sehingga tidak hanya membantu pelaksanaan proses peningkatan produktivitas akan tetapi lebih berperan aktif dalam memberikan masukan dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman bagi individu-individu, kelompok-kelompok dan Masyarakat (Andari, 2020). Peran pendidikan ini dapat dilakukan dengan peningkatan kesadaran, memberikan informasi, mengkonfrontasikan, melakukan pelatihan bagi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.

Sebagai pekerja sosial yang menangani masalah-masalah sosial, seperti halnya pada lembaga kesejahteraan masyarakat misalnya panti asuhan. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak usia dini yang terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Departemen Sosial R.I (2010) menjelaskan bahwa:

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Kehidupan anak usia dini yang tergolong masih sangat belia membutuhkan pembinaan yang lebih intensif. Sehingga pekerja sosial yang merupakan profesionalis yang lebih mumpuni menangani masalah-masalah sosial, salah satu masalah sosial yang sering terjadi pada fenomena lapangan, adalah pembinaan anak usia dini.

Pembinaan anak usia dini harus memiliki kontrol yang lebih intens karena anak usia dini memiliki perkembangan otak yang jauh lebih cepat dibanding dengan orang dewasa.

Berdasarkan pada observasi awal yang peneliti lakukan bahwa pekerjaan sosial memiliki *multijob* sehingga dalam memberikan pelayanan sosial harus dengan orang-orang yang profesional. Seringkali peran pekerja sosial ditempatkan pada tempat yang salah, sehingga dalam penerapannya akan berdampak kesalahan pula. Peran pekerja sosial di dinas sosial kota Parepare terintegrasi dengan peran pembina, sehingga dalam penelitian ini peneliti mensinkronisasikan antara pekerja sosial yang berfungsi sebagai agen perubahan dengan peran pembina matutu dalam membina anak usia dini. Peksos ternyata memiliki peran ganda sehingga peneliti tertarik dengan temuan awal ini dan ingin melakukan penelitian dengan judul Peran Pekerja Sosial Terhadap Pembinaan Anak Usia Dini di Dinas Sosial Kota Parepare.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan tentang program pembelajaran pembinaan anak usia dini pada lembaga Dinas Sosial Kota Parepare. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, yaitu: Penelitian studi kasus (*case study research*) adalah penelitian yang berupa penyelidikan mendalam dari berbagai macam informasi terkait beberapa unit atau kasus untuk satu periode atau antar beberapa periode waktu majemuk. Penelitian ini menelaah berbagai karakteristik dari sedikit kasus. Dimana kasus tersebut dapat berupa individu, kelompok, organisasi, pergerakan, peristiwa, atau unit geografis.

Dalam rangka pengumpulan data peneliti menggunakan berbagai teknik yakni: Wawancara mendalam digunakan agar penelitian ini tidak menyimpang dari fokus penelitian, maka peneliti menggunakan pedoman wawancara yang merupakan pokok-pokok pertanyaan yang diangkat dari fokus penelitian. *Indepth interview* atau wawancara mendalam sengaja digunakan agar dalam penelitian, agar peneliti lebih leluasa mencari informasi dari berbagai informan. Meski keluar dari jalur kajian

penelitian namun tetap ada kontrol. Peneliti juga melakukan pengamatan data atau observasi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan fokus permasalahan utamanya. Serta untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, dilakukan juga studi dokumentasi antara lain dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus permasalahan.

Sumber informasi meliputi: pimpinan Yayasan, pendidik/pengasuh (pekerja sosial), orang tua anak. Dari sumber informasi tersebut diharapkan dapat memberikan masukan informasi terhadap pelaksanaan penelitian ini.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna mengetahui peran pekerja sosial terhadap pembinaan anak di Taman Penitipan Anak Dinas Sosial Kota, yang selanjutnya dikemukakan melalui empat peran pekerja sosial yaitu; peranan fasilitatif, peran educational, peran representasional, dan peran teknis.

a. Peran Fasilitatif

Peranan praktek yang dikelompokkan ke dalam peranan fasilitatif merupakan peranan yang dicurahkan untuk membangkitkan semangat atau memberi dorongan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat untuk menggunakan potensi dan sumber yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas dan pengelolaan usaha secara efisien. Melakukan mediasi dan negosiasi, yaitu pekerja sosial memerankan diri sebagai mediator dalam pemanfaatan lahan dengan pihak lain untuk memperluas aktivitas kerjasama dengan menguntungkan pihak-pihak yang terlibat. Memberikan support/dukungan, yaitu memberikan dukungan untuk memperkuat, mengakui dan menghargai nilai yang dimiliki oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menghargai kontribusi dan kerja mereka. Dukungan ini dapat bersifat formal dan informal. Membangun consensus dengan sesama pihak untuk melakukan kerjasama dalam rangka pengembangan potensi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat. Memfasilitasi individu-

individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas dan pemasaran hasil produksi.

b. Peranan Pendidikan

Pekerja sosial memainkan peranan dalam penentuan agenda, sehingga tidak hanya membantu pelaksanaan proses peningkatan produktivitas akan tetapi lebih berperan aktif dalam memberikan masukan dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman bagi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat. Peran pendidikan ini dapat dilakukan dengan peningkatan kesadaran, memberikan informasi, mengkonfrontasikan, melakukan pelatihan bagi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat

c. Peranan Representasional

Pekerja sosial melakukan interaksi dengan badan-badan di masyarakat yang bertujuan bagi kepentingan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat. Peranan ini dilakukan, antara lain dengan : mendapatkan sumber-sumber dari luar tetapi dengan berbagai pertimbangan yang matang, seperti bantuan modal usaha, pelatihan pengembangan potensi dan produktivitas dari berbagai donator. Melakukan advokasi untuk membela kepentingan-kepentingan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat seperti mendukung upaya implementasi program dan berupaya merealisasikan program tersebut. Memanfaatkan Media Masa untuk memperkenalkan hasil produksi. Selain itu juga bertujuan menerima dukungan dari pihak lain yang lebih luas; membuka jaringan kerja, dengan mengembangkan relasi dengan berbagai pihak, kelompok dan berupaya mendorong mereka untuk turut serta dalam upaya pengembangan potensi, seperti pemerintah, pengusaha, dan masyarakat (Ridwan, 2023). Selain itu pula, pekerja sosial berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan stakeholder.

d. Peranan Teknis

Di sini pekerja sosial melakukan pengumpulan dan analisis data, kemampuan menggunakan komputer, kemampuan melakukan presentasi secara verbal maupun tertulis, manajemen serta melakukan pengendalian finansial, dan melakukan need

assessment terhadap pengembangan potensi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat. Peran-peran ini dapat dilakukan pekerja sosial bersama individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat melakukan mendapatkan informasi dan data yang dapat digunakan baik untuk mengundang perhatian dari stakeholders untuk mengembangkan potensi tetapi juga membantu mempromosikan.

Selanjutnya adalah bagaimana cara pengasuhan yang dilakukan para pekerja sosial di taman penitipan anak Kota Parepare. Di bawah ini diuraikan pola-pola pengasuhan yang di taman penitipan anak di Kota Parepare.

a. Pengasuhan Otoriter

Pola pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh tenaga pengasuh atau pekerja sosial kepada anak yang ditandai dengan perlakuan tenaga pengasuh yang membatasi anak, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu dan biasanya pengasuh berorientasi kepada hukuman jika anak didiknya bersalah atau melanggar aturan (Alfiasari, 2011).

Ada tenaga pengasuh yang sering membatasi anak dalam melakukan sesuatu, contohnya tidak mengizinkan anak untuk pergi bermain kerumah temannya yang jauh, dan membatasi anak untuk bermain. Di dalam tamba penitipan anak tersebut terdapat aturan-aturan tertentu yang diberlakukan tenaga pengasuh untuk anak didiknya, (hanya saja tidak terlalu ketat), misalnya; harus belajar dengan menuntut anak untuk spoon santun di lingkungannya masing-masing. Bila anak melanggar aturan atau perintah sekiranya alasan anak masuk akal dan bitoleransi maka orang tua tidak akan menghukum anak, tapi akan menasihati dan memberikan peringatan kepada anak.

Selain itu tenaga pengasuh dalam hal ini jarang membatasi anak, mereka hanya membatasi anak apabila anaknya melakukan kesalahan atau sudah keterlaluan. Tidak ada aturan-aturan atau khusus yang orang tua berlakukan kepada anak, misalkan ada aturan-aturan.

Menurut hasil observasi pengamatan yang dilakukan salah satu pengasuh terhadap anak cenderung otoriter sehingga mengakibatkan anak merasa takut dan diam serta tidak bebas berekspresi karena tidak ada komunikasi antara pengasuh dengan anak, pengasuh memaksakan disiplin dan semua peraturan-peraturan harus ditaati.

b. Pengasuh Demokratis

Pengasuh yang demokratis ditandai dengan adanya dorongan untuk anak, pengertian dan perhatian pengasuh untuk anak, serta adanya diskusi atau komunikasi antara pekerja sosial/pengasuh dengan anak yang baik (Solekha, 2022)

Dalam pengasuhan ini, peksa sering memberikan dorongan atau motivasi kepada anak didiknya, misalnya dengan menyemangati anak untuk rajin belajar dan menyemangati anak untuk tidak putus asa. Tenaga pengasuh dalam hal ini pekerja sosial berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, misalnya kalau ada keinginan dari anak didik, pengasuh sebagai pengganti orangtua akan sedapat mungkin memenuhi kebutuhan anak. Bila ada keinginan atau perbedaan pendapat dengan anak, tenaga pengasuh akan mencari jalan keluar dengan musyawarah untuk mencari jalan keluar yang terbaik bagi semua. Komunikasi dalam taman penitipan anak ini dapat dikatakan berjalan dengan baik, contohnya bisa berkumpul dan bercerita saat proses pengajaran sedang berlangsung.

Selain itu pengasuh dalam hal ini sering memberikan semangat atau motivasi kepada anak didiknya, misalnya memotivasi agar anak rajin belajar. Dalam memperhatikan anak, pengasuh berusaha memberikan sesuatu yang terbaik untuk anak didiknya, misalnya mereka mewujudkan dengan memberikan sesuatu yang dapat membuat anak menjadi senang dan bahagia. Bila suatu ketika ada keinginan atau pendapat dari anak, tenaga pengasuh biasanya akan membicarakannya untuk mencari jalan tengah. Komunikasi yang terjalin antara tenaga pengasuh dengan anak berjalan dengan baik, itu dapat dilihat dari kebiasaan di taman penitipan anak untuk berkumpul bersama sekedar untuk bercerita dan bertukar pikiran dengan anak.

Menurut hasil observasi, pengasuhan yang dilakukan oleh kelima pekerja sosial/pengasuh tersebut melakukan pengasuhan dengan demokratis sehingga anak bebas berekspresi, cenderung terbuka terhadap pengasuh, memiliki kreatifitas yang tinggi, mandiri dan mampu menciptakan suasana komunikatif antara pengasuh dengan anak.

c. Pengasuhan Persimisif

Pengasuhan permisif merupakan cara pengasuhan dimana pengasuh/pekerja sosial meyakini anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang menjadi kemauannya (Husna, 2014). Dengan kata lain pengasuh memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak.

Tenaga pengasuh dalam hal ini memberikan kebebasan kepada anak didiknya untuk bertingkah laku apapun didalam penitipan anak, dengan ketentuan anak tetap mengingat dan menjaga semua amanat yang diberikan padanya. Tenaga pengasuh sedikit banyak mengetahui kegiatan anak yang dilakukan pada waktu bermain karena biasanya sebelum bermain anak akan meminta izin terlebih dahulu.

Selanjutnya pengasuh juga, memberikan kebebasan bermain kepada anak pada waktu siang hari sampai sore dengan temannya, mereka tidak membatasi anak untuk bermain asal tidak nakal dan bermain sewajarnya, pengasuh jarang membimbing dan mengawasi anaknya pada waktu anak bermain, tetapi mereka cukup tahu tentang apa yang anak didiknya lakukan waktu bermain.

Hasil pengamatan pada observasi yang peneliti lakukan, pengasuhan yang dilakukan salah satu pengasuh cenderung bertindak sendiri tanpa mengontrol dan membimbing anak serta membiarkan anak melakukan apapun yang mereka inginkan, sehingga mengakibatkan anak cenderung bertindak sendiri, nakal dan kurang akrab dengan pengasuh.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan bahwa peran pekerja sosial dalam pembinaan anak usia dini di Taman Penitipan Anak Usia Dini sangatlah

dinamis seperti ke empat peran yang telah di paparkan yaitu, Peran Fasilitatif, Peran Educational, Peran Represetasional dan Peran Teknis, ke empat peran ini sangatlah berpengaruh dalam pembinaan anak usia dini di Taman Penitipan Anak Dinas Sosial Kota Parepare. Selain Pekerja Sosial berperan dengan empat peran itu, para pekerja social yang biasanya pada Taman Penitipan Anak Usia dini Kota Parepare sering juga disebut sebagai pengasuh atau pendamping anak yang merupakan peran yang multifungsional. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi pengasuh atau pendamping adalah peran dimana pekerja sosial memposisikan dirinya sebagai sahabat bagi anak.

Referensi

- Alfiasari, A., Latifah, M., & Wulandari, A. (2011). Pengasuhan otoriter berpotensi menurunkan kecerdasan sosial, self esteem, dan prestasi akademik remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 4(1), 46-56.
- Andari, S. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 6(2), 92-113.
- Departemen Sosial R.I. 2010. *Definisi Anak Jalanan*. Jakarta: Depsos R.I.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620.
- Husna, N. (2014). Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(1).
- Ridwan, I., & Hasdiansyah, A. (2023). Pemberdayaan Anak Jalanan melalui Program Keterampilan Hidroponik di Rumah Belajar Cinta Damai Kota Parepare. *Continuing Learning Society Journal*, 1(1), 36-44.
- Rusyidi, B., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pekerja sosial dalam penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 4(1).
- Solekha, S. N., & Maranatha, J. R. (2022). Perkembangan Self Esteem Anak Usia Dini Berdasarkan Pola Pengasuhan Demokratis. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 349-354.
- Yanti, Nurul. 2014. *Kesejahteraan sosial di wilayah Masyarakat Pesisir*. Bandung: Graha Kencana.